

Dinamika Kelompok dan Kemitraan Konservasi Lembaga Masyarakat Desa Hutan Konservasi dalam Taman Nasional Meru Betiri

Dynamics Group and Conservation Partnership of Conservation Forest Village Community Institution in the National Park Meru Betiri

Hanikka Wedya Prasetia^{1,*}), Dwi Sadono², Dwi Retno Hapsari²

¹ Program Studi Komunikasi Pembangunan Pertanian Pedesaan, IPB University, Bogor 16680, Indonesia

² Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, IPB University, Bogor 16680, Indonesia

*E-mail korespondensi: hanika0596@gmail.com

Diterima: 06 Januari 2023 | Disetujui: 14 April 2023 | Publikasi Online: 27 Juni 2023

ABSTRAK

Dinamika kelompok lembaga masyarakat desa hutan konservasi menjadi salah satu upaya untuk menjaga kelestarian lingkungan melalui program kemitraan konservasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika kelompok, karakteristik individu, pendamping program kemitraan konservasi dan kohesivitas kelompok di Taman Nasional Meru Betiri. Penelitian ini dilakukan dengan wawancara menggunakan kuesioner kepada 30 orang responden di empat blok pengelolaan pada bulan April-Juni 2022. Pengambilan data menggunakan metode *cluster sampling*. Data dianalisis menggunakan aplikasi SPSS 23. Komunikasi dalam kelompok LMDHK diharapkan memiliki kesamaan makna dan tujuan. Hasil penelitian menunjukkan kelompok LMDHK cukup dinamis dalam penerapan kemitraan konservasi. Karakteristik individu meliputi umur, intensitas kehadiran dan kepemilikan media memiliki hubungan nyata dengan penerapan kemitraan konservasi, sementara pendamping kemitraan dan dinamika kelompok tidak berhubungan nyata dengan penerapan kemitraan konservasi. Kepemilikan media komunikasi anggota kelompok dapat memudahkan penerimaan pesan. Pendamping kemitraan konservasi kurang mengoptimalkan penggunaan media komunikasi dalam menyampaikan informasi program kemitraan konservasi kepada kelompok.

Kata kunci : Dinamika kelompok, LMDHK , Kemitraan konservasi

ABSTRACT

The dynamics of conservation forest village community organization groups is one of the efforts to preserve the environment through the conservation partnership program. This study aims to analyze group dynamics, individual characteristics, partners in the conservation partnership program and group cohesiveness in Meru Betiri National Park. This research was conducted by interviewing 30 respondents in 4 management blocks in April-June 2022. Data was collected using the cluster sampling method. Data were analyzed using SPSS 23. It is hoped that communication within the LMDHK group has the same meaning and purpose. The results showed that the LMDHK group was less dynamic in implementing conservation partnerships. Individual characteristics including age, intensity of presence and ownership of the media have a significant relationship with the implementation of conservation partnerships, while partnership assistants and group dynamics have no significant relationship with the implementation of conservation partnerships. Ownership of a group member's communication media facilitates receiving messages. Conservation partnership assistants do not optimize the use of communication media.

Keywords: Conservation partnership, Group dynamics, LMDHK



Content from this work may be used under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International. Any further distribution of this work must maintain attribution to the author(s) and the title of the work, journal citation and DOI.

Published under Department of Communication and Community Development Science, IPB University and in association with Perhimpunan Ahli Penyuluhan Pembangunan Indonesia.

E-ISSN: [2442-4110](https://doi.org/10.25015/19202345323) | P-ISSN: [1858-2664](https://doi.org/10.25015/19202345323)

PENDAHULUAN

Kawasan konservasi menjadi langkah yang dilakukan negara untuk melindungi kelestarian sumber daya. Kawasan konservasi yang telah ditetapkan dalam bentuk Kawasan Pelestarian Alam (KPA) dikelola oleh Unit Pelaksana Teknis (UPT Taman Nasional). Pemanfaatan sumber daya hutan oleh masyarakat yang bermukim di sekitar kawasan konservasi tak terhindarkan. Menurut KLHK, (2020) menyatakan dari 74.954 desa di Indonesia sekitar 34,1 persen atau sekitar 25.800 desa berada di dalam kawasan hutan. Masyarakat yang masih tergantung pada sumber daya hutan yang melimpah. Kawasan konservasi yang berbatasan langsung dengan pemukiman penduduk mayoritas dikelola oleh masyarakat. Hal ini dapat menjadi ancaman kerusakan pada ekosistem hutan. Hasil penelitian Herutomo dan Istianto (2021) menemukan bahwa kelestarian hutan harus mengedepankan aspek keberlanjutan sumber daya hutan dan menjaga fungsi secara ekologis dan ekonomi hutan.

Kawasan penyangga taman nasional memberikan manfaat ekonomi dan jasa ekosistem (Nadhira & Basuni, 2021) bagi masyarakat Nadhira dan Basuni (2021). (Harun R. & Ardianto E, 2017) Interaksi antara manusia dengan kawasan konservasi ini menjadi permasalahan. Hal ini terjadi ketika masyarakat memanfaatkan sumber daya kawasan konservasi secara berlebihan. Potensi terjadinya konflik antar masyarakat dalam pemanfaatan hasil hutan relatif tinggi, untuk itu diperlukan regulasi yang mengatur tentang pemanfaatan kawasan konservasi secara lestari. Langkah yang dapat dilakukan dengan mengajak masyarakat untuk berperan serta dalam program kemitraan konservasi. Kemitraan konservasi merupakan kolaborasi antara kawasan pelestarian alam (KPA) konservasi dengan masyarakat dengan prinsip saling menguntungkan, saling menghargai, dan saling percaya (KLHK, 2018). Kemitraan konservasi ini terbagi menjadi dua skema yaitu; pemberdayaan masyarakat dan pemulihan ekosistem. Kemitraan konservasi di LMDHK Wonomulyo ini kemitraan konservasi dalam rangka pemulihan ekosistem yang memiliki tujuan untuk mewujudkan kemandirian dan kesejahteraan dengan memposisikan masyarakat/kelompok sebagai mitra yang setara. Hal tersebut tertulis dalam Peraturan Direktorat Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem No: P.6/KSDAE/SET/Kum.1/6/2018 Tentang Petunjuk Teknis Kemitraan Konservasi pada Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam.

Peraturan tentang pemanfaatan kawasan konservasi telah dikeluarkan, tetapi fakta di lapangan menunjukkan masih terjadi pelanggaran terhadap peraturan tersebut. Taman Nasional Meru Betiri (TNMB) adalah KPA yang mengalami dampak dari pelanggaran peraturan tersebut. Hasil penelitian Adisti *et al.* (2019) menemukan bahwa kawasan Taman Nasional Meru Betiri (TNMB) merupakan areal dengan kondisi ekosistem yang banyak mengalami kerusakan, penjarahan dan konversi lahan pada tahun 1998-1999. Kerusakan yang terjadi di kawasan Taman Nasional Meru Betiri dimulai sejak tahun 1998 akibat pembalakan liar. Oleh karena itu diperlukan upaya rehabilitasi pada kawasan yang sudah rusak tersebut. Solusi dari permasalahan tersebut adalah pemulihan ekosistem TNMB dengan skema kemitraan konservasi. Program kemitraan konservasi dilakukan dengan beragam cara melalui komunikasi. Komunikasi yang dilakukan antara pihak TNMB dengan kelompok LMDHK Wonomulyo sebagai kelompok binaan dalam melaksanakan pemulihan ekosistem telah berjalan puluhan tahun namun hingga kini belum memberikan hasil yang maksimal.

Komunikasi dilakukan untuk memberikan kesamaan makna bahwa suatu program yang telah direncanakan melibatkan partisipasi masyarakat. Komunikasi pembangunan tidak hanya mengikuti perkembangan secara global namun juga dapat berinteraksi dengan kearifan lokal. Program komunikasi pembangunan sebagai wujud implementasi sesuai *needs* dan *wants* masyarakat serta berkolaborasi melalui perencanaan pembangunan pemerintah. Program perencanaan dibidang kehutanan perlu dikomunikasikan kepada seluruh khalayak khususnya yang berada di dalam maupun di sekitar kawasan hutan. Komunikasi pembangunan tidak terlepas dari meningkatnya kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya. Program pembangunan menjadi lebih tepat sasaran dan berjalan sesuai rencana apabila terdapat kesamaan makna antara pemerintah dan masyarakat. Komunikasi sebagai upaya yang bertujuan terarah untuk membawa perubahan Harun dan Ardianto (2017).

Program kemitraan konservasi ini menjadi salah satu jawaban atas permasalahan yang ada. Perambahan hutan merupakan salah satu permasalahan klasik yang terjadi di dalam kawasan taman nasional hal tersebut direspon oleh taman nasional dengan melakukan pendekatan partisipatif. Skema pemulihan ekosistem yang diberikan taman nasional bertujuan menghidupkan kembali kawasan yang telah mengalami kerusakan akibat penjarahan, namun anggota kelompok Lembaga Masyarakat Desa Hutan Konservasi (LMDHK) beralih jika hutan kembali tertutup maka mereka tidak dapat melakukan

kegiatan bercocok tanam di kawasan taman nasional. Menurut Lillah dan Puspaningrum (2020) menyatakan bahwa pemanfaatan kawasan kemitraan konservasi memiliki perbedaan makna antara anggota LMDHK dengan taman nasional dalam tujuan tutupan tanaman pokok.

Temuan di lapang menunjukkan terjadinya perbedaan makna program kemitraan konservasi. Taman nasional menginginkan tertutupnya lahan rehabilitasi dengan tanaman pokok yang bertujuan menutup tajuk sehingga lahan kembali rapat. Bibit tanaman non kayu antara lain; mengkudu, alpukat, durian, petai cina, manga, dan angka. Taman nasional menginginkan adanya tanaman pokok meliputi kedawung, juwet, pakem, kepuh, kemiri, joho, asem dan pinang supaya ditanam sesuai dengan peraturan yang ditetapkan. Anggota kelompok wajib menaati hak dan kewajiban yang telah disepakati bersama.

Kewajiban bagi setiap anggota kelompok LMDHK Wonomulyo yang memiliki lahan seluas 0,5 Ha harus menanam 100 pohon tanaman pokok. Hak yang diperoleh memanfaatkan hasil hutan non kayu seperti buah. Permasalahan yang terjadi adalah perbedaan pemahaman dalam penerapan kemitraan konservasi antara anggota LMDHK Wonomulyo dengan Taman Nasional Meru Betiri. Anggota LMDHK Wonomulyo memiliki pandangan bahwa dengan semakin rapatnya tutupan tanaman pokok di kawasan tanaman nasional maka mereka tidak dapat memafaatkan tanaman semusim. Pihak taman nasional menginginkan tanaman pokok wajib untuk ditanam sesuai dengan aturan yang disepakati supaya tajuk dapat tertutup kembali dan juga memberikan tanaman non kayu untuk dapat ditanam dan dimanfaatkan hasil buahnya. Kebijakan taman nasional dalam pemanfaatan kawasan konservasi dipahami berbeda oleh anggota kelompok LMDHK Wonomulyo.

Persepsi mengenai kebijakan makna antara anggota kelompok LMDHK dengan taman nasional dalam memanfaatkan kawasan kemitraan konservasi, hal ini berdampak pada tidak terurusnya lahan kemitraan konservasi Taman Nasional Meru Betiri. Berdasarkan *literatur review*, penelitian-penelitian terdahulu tentang kedinamisan kelompok tani hutan (KTH) sebagai bagian dari masyarakat selain sebagai sasaran utama penyuluhan kehutanan saat ini menjadi pelaku utama pembangunan kehutanan tingkat bawah (Rimbawati *et al.* 2018). Kedinamisan sebuah kelompok dipengaruhi oleh proses komunikasi antara lembaga pengelola hutan dan kelompok binaan (Raharjo *et al.* 2020). Partisipasi anggota kelompok menjadi penggerak utama dalam mensukseskan berjalannya program pembangunan (Untari *et al.* 2022). Hasil penelitian Sadiyah dan Soetarto (2021) menyatakan salah satu fungsi LMDH sebagai mitra bagi taman nasional untuk peningkatan kapasitas individu masyarakat. Peran serta anggota diharapkan dapat bekerjasama dengan baik dalam turut serta mensukseskan program pembangunan di bidang kehutanan.

Berdasarkan hal tersebut maka tujuan penelitian ini adalah: menganalisis karakteristik individu kelompok tani hutan dan hubungannya dengan tingkat penerapan program kemitraan konservasi di Resort Wonoasri Taman Nasional Meru Betiri. Menganalisis dinamika kelompok tani hutan dan hubungannya dengan tingkat penerapan program kemitraan konservasi di Resort Wonoasri Taman Nasional Meru Betiri. Menganalisis pendampingan kemitraan konservasi dan hubungannya dengan tingkat penerapan program kemitraan konservasi di Resort Wonoasri Taman Nasional Meru Betiri. Menganalisis kohesivitas kelompok tani hutan dan hubungannya dengan tingkat penerapan program kemitraan konservasi di Resort Wonoasri Taman Nasional Meru Betiri.

METODE

Penelitian dilaksanakan dengan paradigma konstruktivis. Pengambilan data dilakukan (Utami R.P., 2018) menggunakan kuesioner kepada anggota kelompok LMDHK berjumlah 30 orang yang dipilih berdasarkan *Cluster Sampling* pada empat blok pengelolaan. Peubah yang diteliti adalah karakteristik individu, dinamika kelompok, pendamping kemitraan konservasi dan kohesivitas kelompok. Peubah terikat dalam penelitian ini adalah penerapan program kemitraan konservasi. Instrumen diukur untuk mendapatkan data yang valid (Sugiyono, 2013). Instrumen dikatakan valid apabila nilai *Cronbach Alpha* > 0.6 telah dilakukan uji coba kepada 10 responden. Hasil nilai *Cronbach Alpha* penelitian didapatkan nilai instrimen antara 0,633-0,823. Hal ini memiliki arti bahwa seluruh instrument konsisten untuk digunakan. Data kuantitatif diperoleh melalui metode survey dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner). Data kualitatif dikumpulkan melalui pengamatan langsung di lokasi penelitian (*observasi*), wawancara terhadap anggota kelompok tani, ketua kelompok pada setiap blok dan pendamping kemitraan yang berperan sebagai penyuluh di lokasi penelitian.

Analisis dan pengolahan data dilakukan secara kuantitatif (pengumpulan dan analisis data) didukung oleh data kualitatif. Data kuantitatif disajikan melalui tabel frekuensi. Analisis hubungan antar variabel

dengan penerapan kemitraan konservasi menggunakan uji statistik korelasi *Rank Spearman*. Data kualitatif digunakan sebagai pendukung pada data kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Individu Anggota Kelompok LMDHK Wonomulyo Resort Wonoasri Taman Nasional Meru Betiri

Karakteristik individu anggota kelompok LMDHK Wonomulyo memiliki karakter yang beragam Individu dalam berkelompok memiliki perbedaan pandangan maupun keinginan diperoleh. Karakteristik individu anggota kelompok mengenai umur, intensitas kehadiran anggota kelompok dan kepemilikan media dalam pelaksanaan kemitraan konservasi. Umur anggota kelompok yang sebagian besar memasuki usia tua menjadi tantangan bersama dalam pengelolaan kawasan. Hasil penelitian Utami dan Ratnaningsih (2018)(Nurdayati et al., 2021) menemukan bahwa semakin meningkatnya usia seseorang maka menjadi kurang optimal dalam pemanfaatan sumber daya hutan. Hal ini menunjukkan bahwa usia seseorang dapat menunjukkan produktivitas dalam pemanfaatan kawasan kemitraan konservasi. Karakteristik individu dapat mempengaruhi interaksi dan hasil kerja dalam sebuah kelompok (Siregar *et al.* 2020).

Tabel 1. Karakteristik anggota kelompok LMDHK Wonomulyo Resort Wonoasri Taman Nasional Meru Betiri

Karakteristik Individu	Kategori	Jumlah (Individu)	Persentase (%)
Umur (tahun) Rata-rata usia= 62,56	Dewasa (26-45)	6	20,00
	Tua (46-65)	5	16,66
	Lansia (>65)	19	63,34
Total		30	100,00
Intensitas kehadiran anggota kelompok	Jarang (<3x setahun)	4	13,34
	Sering (3x setahun)	26	86,66
Total		30	100,00
Kepemilikan media	Televisi	8	26,60
	Radio	16	53,30
	Handphone	4	13,30
	Akses Internet	2	6,60
Total		30	100,00

Umur petani LMDHK Wonomulyo yang telah memasuki usia tua dengan rata-rata usia sebesar 62,56 tahun (Tabel 1). Umur petani anggota LMDHK Wonomulyo yang telah memasuki usia tua memberikan peluang untuk anak keturunan meneruskan pengelolaan lahan yang berada di kawasan kemitraan konservasi. Regenerasi anggota LMDHK tentu diharapkan dapat dilakukan sedini mungkin, hal ini dikarena anggota kelompok LMDHK Wonomulyo telah memasuki usia tua. Hal ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian Haryanto *et al.* (2022) menemukan bahwa pada rentang umur pertengahan kedewasaan rentang 30-60 tahun (*middle age*) tergolong pada rentang umur produktif. Usia anggota LMDHK Wonomulyo sebagian besar berada pada usia lansia (>65 tahun) yang memiliki kemampuan secara fisik lebih lemah dan mengingat lokasi geografis lokasi kemitraan konservasi yang berbukit, lereng hingga berdekatan lahan perkebunan tentu memerlukan tenaga ekstra dalam mengelola kawasan konservasi.

Intensitas kehadiran anggota kelompok LMDHK Wonomulyo dalam satu tahun periode. Pertemuan kelompok termasuk intensif dalam setahun terakhir. Intensitas kehadiran anggota kelompok memiliki kaitan dalam kesamaan mencapai tujuan bersama dalam hal ini dalam penerapan program kemitraan konservasi. Hasil penelitian Nurdayati *et al.* (2021) menemukan bahwa semakin intensif kehadiran antar anggota kelompok maka anggota dapat semakin mengerti dan memahami tujuan yang hendak dicapai bersama. Pertemuan antar anggota kelompok LMDHK Wonomulyo tidak hanya terjadi dalam pertemuan rutin (triwulan) saja, namun juga bertemu di lahan kemitraan konservasi. Jadwal pertemuan kelompok diatur oleh Kepala Resort dengan mempertimbangkan kesiapan anggota, waktu pelaksanaan dan lokasi pertemuan berdasarkan kesepakatan bersama dengan kelompok. Pertemuan rutin ini sangat diharapkan oleh anggota kelompok LMDHK Wonomulyo mengingat dalam satu tahun terakhir tidak

ada pertemuan karena pandemi covid 19. Hal ini membuat anggota kelompok menjadi kurang bersemangat dalam menjalankan penanaman tanaman pokok dalam program kemitraan konservasi.

Kepemilikan media komunikasi anggota kelompok LMDHK Wonomulyo seperti handphone, laptop, televisi, radio dan akses internet yang dimiliki anggota digunakan untuk memperoleh informasi terkait kegiatan kemitraan konservasi. Pemanfaatan media komunikasi pada dalam menyebarkan informasi kepada anggota kelompok LMDHK Wonomulyo masih belum optimal. Pemanfaatan media komunikasi anggota LMDHK Wonomulyo sebagian besar memiliki media komunikasi berupa radio, televisi, *handphone* dan internet (Tabel 1). Media komunikasi radio masih banyak digunakan oleh anggota kelompok, padahal informasi terkait kemitraan konservasi jarang disiarkan melalui radio. Wilayah pengelolaan kawasan yang luas cukup menyulitkan dalam berkomunikasi antar anggota maupun dengan pendamping kemitraan. Suratini *et al.* (2021) menemukan bahwa petani telah menggunakan media sosial untuk mendapatkan informasi terbaru terkait inovasi dan teknologi baru di bidang pertanian (kehutanan). Pemanfaatan media sosial berupa *WhatsApp* memudahkan dalam berkomunikasi, namun anggota kelompok LMDHK masih belum memiliki *WhatsApps group* (WAG) yang diharapkan memudahkan penyebaran informasi terkait kemitraan konservasi. Pemanfaatan akses internet dalam berkomunikasi antar anggota kelompok LMDHK masih kurang dimanfaatkan, meskipun telah dibuat WAG namun tidak digunakan secara maksimal.

Dinamika Kelompok LMDHK Wonomulyo Resort Wonoasri Taman Nasional Meru Betiri

Dinamika kelompok menjadi hal utama yang perlu diperhatikan dalam penguatan dan pengembangan sebuah kelompok. Menurut Slamet *et al.* (Nadhira & Basuni, 2021)(2003) dinamika kelompok adalah kekuatan-kekuatan yang terdapat dalam kerjasama di antara anggota kelompok yang dipengaruhi oleh delapan elemen. Elemen tersebut yaitu: 1) tujuan kelompok, 2) struktur kelompok, 3) fungsi tugas kelompok, 4) pemeliharaan kelompok, 5) kekompakan kelompok, 6) tekanan kelompok, 7) iklim kelompok dan 8) keefektifan kelompok. Dinamika kelompok merupakan point utama dalam penguatan dan pengembangan kapasitas sebuah kelompok. Menurut Haqiqiansyah *et al.* (2016), dinamika kelompok adalah gerakan yang muncul dari suatu kelompok bertujuan mempengaruhi perilaku kelompok untuk mencapai tujuan bersama.

Dinamika kelompok dapat dilihat dari aspek tujuan berdirinya kelompok, fungsi tugas hingga tekanan yang ada di dalam kelompok (Tabel 2). Mayoritas anggota kelompok LMDHK Wonomulyo telah mengetahui tujuan kelompok mengenai tutupan tanaman pokok serta pemanfaatan hasil hutan bukan kayu. Anggota kelompok LMDHK Wonomulyo namun masih ada anggota yang tidak mengetahui tujuan kelompok dalam arti secara aturan formal. Hal ini sesuai dengan penelitian Rimbawati *et al.* (2018) yang menemukan bahwa ketua kelompok tani telah menyampaikan tujuan kelompok telah kepada anggota, namun terdapat anggota yang tidak memahami tujuan kelompok sehingga belum bisa memenuhi harapan.

Pada aspek kekompakan kelompok, mayoritas merasakan bahwa anggota kelompok memiliki solidaritas antar anggota. Keberadaan LMDHK Wonomulyo dirasakan dampaknya bagi anggota yang dahulu saling tidak kenal dan acuh, saat ini menjadi saling peduli satu sama lain bahkan telah menganggap teman di kelompok sebagai saudara (Tabel 2). Kekompakan LMDHK Wonomulyo juga tidak hanya terjadi saat pertemuan secara formal namun juga terjadi komunikasi untuk saling menjaga dan menegur jika ada pencari dedaunan untuk pakan ternak (*peramban*) masuk ke lahan temannya. Peramban yang memasuki lahan diberikan penjelasan adanya sanksi, memberikan informasi kepada sesama anggota terkait serangan hewan liar (babi hutan dan kera), dan pembuatan pagar alami (*aling-aling*).

Pada aspek fungsi tugas mayoritas anggota telah mengetahui fungsi tugas kepengurusan di kelompok LMDHK Wonomulyo. Menurut anggota kelompok, ketua LMDHK Wonomulyo telah berperan serta untuk membentuk sub kelompok antara lain; ketua, sekretaris dan bendahara dalam setiap blok pengelolaan. Pelaksanaan fungsi tugas telah berjalan sesuai dengan tugas dan pokok fungsi (tupoksi).

Struktur anggota kelompok memberikan gambaran mengenai peranan dalam sebuah kelompok. Anggota LMDHK Wonomulyo telah mengetahui struktur kelembagaan, meskipun demikian anggota kelompok kurang mengetahui tupoksi masing-masing bagian dalam struktur kelompok.

Kedinamisan kelompok LMDHK Wonomulyo dalam penelitian ini dihitung berdasarkan total skor yang diperoleh responden dari setiap indikator. Berdasarkan hasil perhitungan (Tabel 2) skor total dinamika kelompok LMDHK Wonomulyo sebesar 232,46, maka disimpulkan kelompok LMDHK Wonomulyo

masuk kategori dinamis. Hal ini bermakna bahwa kelompok LMDHK Wonomulyo dari sisi kelembagaan sudah baik.

Tabel 2 Dinamika Kelompok LMDHK Wonomulyo Resort Wonoasri Taman Nasional Meru Betiri

Dinamika Kelompok	Kategori	Jumlah (individu)	Skor	Persentase (%)
Tujuan Kelompok	Mengetahui tujuan	28	20,86	93,33
	Tidak mengetahui tujuan	2		6,67
Kekompakan kelompok	Memiliki solidaritas	27	25,43	90,00
	Tidak memiliki solidaritas	3		10,00
Struktur kelompok	Mengetahui struktur	29	24,73	96,66
	Tidak mengetahui struktur	1		3,34
Fungsi tugas kelompok	Mengetahui fungsi tugas	27	30,60	90,00
	Tidak mengetahui fungsi tugas	3		10,00
Pemeliharaan/suasana kelompok	Mudah berpendapat	24	38,00	70,00
	Tidak mudah berpendapat	6		30,00
Iklim kelompok	Cukup antusias	26	27,96	86,66
	Kurang antusias	4		13,34
Keefektivan kelompok	Mencapai tujuan	24	19,06	70,00
	Tidak mencapai tujuan	6		30,00
Tekanan kelompok	Terkena sanksi	25	45,80	83,36
	Tidak terkena sanksi	5		16,64
Kedinamisan Kelompok	Dinamis	0	232,46	85,00
	Tidak Dinamis			15,00

Keterangan: n= 30, Tidak dinamis (73,00-182,50), Dinamis (182,51-292,00) Sumber: Data primer, 2022

Pada aspek suasana kelompok, mayoritas anggota LMDHK Wonomulyo memiliki kebebasan untuk mengutarakan pendapat dan kondusif, di mana terjadi suasana saling menghargai satu sama lain dan saling mengingatkan catatan penting saat pertemuan rutin. Suasana kelompok yang kondusif tersebut mampu memberikan kenyamanan bagi anggota kelompok.

Pada aspek iklim kelompok, mayoritas anggota menyatakan LMDHK Wonomulyo hangat dan anggota antusias dalam berdiskusi. Anggota yang kurang antusias disebabkan karena memiliki kegiatan lain dalam kehidupan sehari-hari (kegiatan keagamaan, berdagang, menjadi buruh bangunan, hingga merantau keluar kota).

Pada aspek keefektivan kelompok, mayoritas anggota menyatakan kelompok LMDHK Wonomulyo telah memberikan kemudahan dalam penyebaran informasi yang dilakukan melalui ketua, sekretaris dan bendahara pada setiap kelompok kecil yang ada pada tiap blok.

Pada aspek tekanan kelompok, mayoritas anggota merasakan adanya *shock therapy* yang dilakukan oleh pendamping kemitraan konservasi. Tekanan kelompok yang dilakukan pendamping kemitraan konservasi dimaksudkan untuk mempertegas anggota kelompok LMDHK dalam memenuhi MOU yang telah disepakati. Anggota kelompok memahami sanksi apabila melanggar, salah satunya dengan penambahan tanaman pokok hingga "*patok merah*" yang memiliki arti bahwa lahan dicabut ijin pengelolaannya.

Pendampingan Kemitraan Konservasi Kelompok LMDHK Wonomulyo Resort Wonoasri Taman Nasional Meru Betiri

Program pembangunan tidak dapat terlepas dari pendampingan hal ini dikarenakan program pembangunan dapat menjadi ilmu pengetahuan baru bagi masyarakat. Peranan utama pendamping adalah memberikan arahan kepada kelompok sasaran yang akan diberikan program pembangunan. Peran penting penyuluh atau yang disebut pendamping pada kawasan pelestarian alam adalah menjadi *role model* bagi petani maupun anggota kelompok pelestari alam.

Pada aspek pendampingan pada kelompok LMDHK Wonomulyo, mayoritas anggota kelompok menyatakan sudah intensif dilakukan. Pertemuan kelompok LMDHK Wonomulyo dengan pendamping kemitraan konservasi dilakukan pada setiap tiga bulan sekali dalam satu tahun (periode) dan menyesuaikan kesediaan waktu anggota kelompok. Hal ini didukung oleh penelitian Putri dan Ananda (2022) yang menemukan bahwa keberhasilan program pada sektor pertanian salah satunya dipengaruhi

oleh intensitas pertemuan serta kegiatan penyuluhan yang dilaksanakan oleh penyuluh atau pendamping. Kehadiran pendamping dalam kegiatan rapat rutin menjadi semangat bagi anggota LMDHK Wonomulyo untuk melaksanakan tanggung jawabnya mensukseskan tutupan tanaman pokok.

Tabel 3. Pendamping kemitraan konservasi Resort Wonoasri Taman Nasional Meru Betiri

Pendamping Kemitraan Konservasi	Kategori	Jumlah (Individu)	Persentase (%)
Intensitas pendampingan	Rendah (0-2)	3	10,00
	Tinggi (3-4)	27	90,00
Total		30	100,00
Media komunikasi pendamping	Selebaran (Leaflet,poster)	0	0
	Diskusi Kelompok	0	0
	Buku Rapot	30	100
	Handphone	0	0
Total		30	100
Materi pendampingan ¹⁾	Kebakaran hutan	27	90,00
	Kemitraan konservasi	27	90,00
	Serangan Hama	27	90,00
	Pemasaran HHBK	3	10,00
Total		30	100,00

Keterangan: ¹⁾ materi pendamping bisa lebih dari 1 jawaban

Media komunikasi yang digunakan pendamping dalam menyampaikan informasi kepada anggota LMDHK Wonomulyo berupa buku rapot. Pendamping LMDHK Wonomulyo menggunakan buku rapot sebagai bahan monitoring mengenai tanaman pokok yang telah ditanam oleh anggota LMDHK Wonomulyo. Pendamping kemitraan konservasi juga melakukan pengecekan satu persatu ke lahan anggota kelompok LMDHK Wonomulyo. Pendamping kemitraan memvalidasi kesesuaian antara jumlah tanaman yang ditulis dengan jumlah tanaman yang ada di lahan kemitraan konservasi. Kegunaan buku rapot juga menjadi catatan anggota kelompok LMDHK Wonomulyo mengenai jumlah tanaman pokok yang harus mereka tanam.

Materi pendampingan yang lebih sering disampaikan terutama mengenai kemitraan konservasi dan kebakaran hutan. Materi kebakaran hutan disampaikan sebelum memasuki musim kemarau salah satunya dengan tidak membuang puntung rokok yang masih menyala di lahan kemitraan konservasi karena dapat memicu terjadinya kebakaran. Materi mengenai cara menanggulangi adanya serangan hewan liar (hama) salah satunya dengan berjaga di lahan ketika memasuki siang hari dan menanam tanaman pembatas (kacang panjang maupun buah) untuk kera dan babi hutan di batas terluar lahan.

Kohesivitas Kelompok Tani Hutan

Menurut Forstyh (2019) kohesivitas kelompok bukan sekedar sekumpulan individu melainkan suatu kelompok kohesif yang mempersatukan para anggota dan saling ketergantungan. Hal ini merupakan sebuah indikator kohesivitas kelompok dan saling berbakaitan dengan berbagai proses interaksi dalam kelompok. Kohesivitas kelompok pada kelompok LMDHK Wonomulyo termasuk tinggi dikarenakan peran aktif anggota kelompok yang mengikuti pertemuan rutin. Pertemuan rutin yang diadakan setiap tiga bulan sekali diharapkan dapat meningkatkan kesadaran anggota kelompok LMDHK Wonomulyo dalam menjalankan hak dan kewajiban.

Interaksi antar anggota kelompok dapat diketahui pada pertemuan rutin dan non rutin (Tabel 4). Anggota kelompok rutin menghadiri pertemuan kelompok yang mana hubungan antar kelompok menjadi semakin kompak khususnya dalam mengawasi lahan dari adanya (*peramban*) yang merusak tanaman hutan non kayu. Pertemuan rutin yang dilakukan sebagai sarana bagi anggota kelompok untuk saling bertukar informasi terkait pengelolaan lahan, serangan hama (monyet dan babi hutan) dan saling mengingatkan terkait tanaman pokok yang harus ditanam di lahan. Interaksi anggota kelompok tidak hanya pada pertemuan rutin tetapi juga dalam pertemuan non rutin di lahan seperti pada kegiatan (Tahlilan, pengajian, dan tasyakuran) yang diadakan sebulan sekali. Menurut Forsyth (2019), kekompakan merupakan sebuah indikator kohesivitas kelompok yang saling berkaitan dengan berbagai

proses interaksi dalam kelompok. Kohesivitas kelompok tinggi dikarenakan partisipasi anggota kelompok yang ikut hadir dalam pertemuan sangat antusias. Pertemuan rutin yang diadakan setiap tiga bulan sekali masih belum meningkatkan kesadaran anggota kelompok LMDHK Wonomulyo.

Tabel 4. Kohesivitas kelompok LMDHK Resort Wonoasri Taman Nasional Meru Betiri

Kohesivitas Kelompok	Kategori	Jumlah (individu)	Persentase (%)
Interaksi	Pertemuan rutin (Formal)	25	75,00
Antar kelompok	Pertemuan Non formal	5	25,00
Total		30	100,00
Frekuensi pertemuan antar kelompok	Jarang (<3x setahun)	7	23,34
	Sering (3x setahun)	23	76,66
Total		30	100,00

Frekuensi pertemuan antar kelompok menjadi salah satu hal mutlak dilakukan dalam sebuah organisasi maupun kelompok. Frekuensi pertemuan diharapkan mampu meningkatkan kesadaran, motivasi dan semangat dalam menjalankan program pembangunan. Menurut Forsyth (2019), faktor yang mempengaruhi pembentukan kelompok diantaranya kedekatan, frekuensi, interaksi, kesamaan, kelengkapan, timbal balik dan saling menghargai. Frekuensi pertemuan yang dilakukan pada setiap tiga bulan sekali masih belum dapat meningkatkan kesadaran anggota LMDHK untuk dapat menerapkan program kemitraan konservasi dengan baik. Anggota yang tidak hadir dalam pertemuan rutin, anggota LMDHK berdalih memiliki kesibukan lain yang tidak dapat ditinggalkan seperti acara keluarga maupun kegiatan sosial (arisan, yasinan, pengajian, selamatan desa). Sumartias *et al.* (2020) menemukan bahwa pertukaran informasi memberikan manfaat untuk menambah pengetahuan dan meningkatkan kompetensi anggota kelompok dalam mencapai tujuan organisasi. Kohesivitas kelompok juga dapat mengetahui sejauh mana ketertarikan dan motivasi anggota khususnya dalam program kemitraan konservasi yang dilakukan oleh LMDHK Wonomulyo.

Penerapan Kemitraan Konservasi Di Resort Wonoasri Taman Nasional Meru Betiri

Program kemitraan konservasi yang dibuat oleh pemerintah sebagai upaya memberdayakan masyarakat yang bermukim di dalam dan di sekitar kawasan konservasi pelestarian alam. Menurut Wahyuni *et al.* (2020) menemukan bahwa kawasan kemitraan konservasi bertujuan untuk meningkatkan kemandirian dan mensejahterakan masyarakat lokal dengan memanfaatkan kawasan pelestarian untuk menanam tanaman buah yang bernilai ekonomis. Kemitraan konservasi adalah kerjasama antara kawasan konservasi dengan masyarakat setempat berdasarkan prinsip saling menghargai, saling percaya dan saling menguntungkan (KLHK, 2018). Kesepakatan antara kelompok LMDHK Wonomulyo dengan Taman Nasional Meru Betiri dituangkan dalam *Memorandum of Understanding* (Mou) mengenai kewajiban dan hak yang diperoleh. Penentuan hak dan kewajiban anggota kelompok diatur dalam perjanjian kerjasama pemulihan ekosistem. Kewajiban anggota kelompok yaitu; 1) menanam tanaman pokok minimal 100 batang/patok (1 patok= 0,25 Ha), 2) mematuhi petunjuk teknis dari Taman Nasional Meru Betiri, 3) menyediakan bibit secara swadaya, 3) turut aktif dalam menjaga keamanan dan melindungi kawasan Taman Nasional Meru Betiri dari kebakaran dan kerusakan ekosistem. Hak anggota kelompok yaitu; 1) menerima bantuan bibit dan 2) memanen hasil hutan non kayu dapat berupa buah/biji (KLHK, 2018).

Tabel 5. Daftar Anggota Kelompok dan Sanksi Pada Penerapan Kemitraan Konservasi Resoert Wonoasri Taman Nasional Meru Betiri

No.	Nama Petani	Blok Pengelolaan	Jumlah Pohon	Keterangan
1.	Ung	Bonangan 1	100 pohon (2022)	Belum tertanam
2.	Iki	Donglo 7	50 pohon (2021)	Belum tertanam
3.	Kih	Pletes 4	50 pohon (2021)	Belum tertanam
4.	Pnj	Pletes 4	50 pohon (2021)	Belum tertanam
5.	Syn	Pletes 5	50 pohon (2021)	Belum tertanam
6.	Sno	Pletes 4	100 pohon (2021)	Belum tertanam
7.	Miu	Pletes 4	60 pohon (2021)	Belum tertanam
8.	Buk	Bonangan 2	75 pohon (2022)	Belum tertanam
9.	Haro	Donglo 1	75 pohon (2021)	Belum tertanam
10.	Pnm	Curah Malang 2	40 pohon (2022)	Belum tertanam

Penerapan kemitraan konservasi dari sisi ekologi masih terdapat pelanggaran yang dilakukan anggota LMDHK Wonomulyo. Pelanggaran ini diakibatkan tanaman pokok tidak mencapai jumlah yang telah ditanam. Sanksi yang diberikan kepada anggota dengan menanam sepuluh tanaman pokok pada setiap pelanggaran yang harus ditanam pada kawasan blok pengelolaan (Tabel 5) masih belum tertanam sesuai dengan sanksi yang ditetapkan. Sanksi “Patok Merah” diberikan apabila terdapat perempasan tanaman pokok, tidak hadir rapat tiga kali berturut-turut dan pembakaran lahan. Lahan kemitraan konservasi saat ini menjadi *Prestige* mengingat kawasan yang diberikan tidak semua orang mau dan mampu untuk mengelolanya. Firmana dan Wijyanthi (2021) menemukan bahwa anggota kelompok yang memiliki hak pengelolaan pada lahan kemitraan konservasi yang terletak di Resort Wonoasri Taman Nasional Meru Betiri mengalami peningkatan status sosial. Penerapan kemitraan konservasi dari sisi ekonomi memberikan manfaat bagi anggota kelompok LMDHK Wonomulyo dari tanaman non kayu (buah) dapat digunakan untuk menyekolahkan anak, membangun rumah hingga membeli kendaraan bermotor.

Hubungan Karakteristik Individu Kelompok Tani Hutan dengan Tingkat Penerapan Program Kemitraan Konservasi di Resort Wonoasri Taman Nasional Meru Betiri

Karakteristik individu yang dimiliki oleh setiap manusia memiliki ciri khas yang berbeda satu dengan lainnya. Perbedaan karakteristik individu menjadi tantangan bersama untuk sebuah kelompok menjadi dinamis.

Tabel 6. Nilai Koefisien Korelasi Hubungan Karakteristik Individu Kelompok Tani Hutan Dengan Tingkat Penerapan Program Kemitraan Konservasi di Resort Wonoasri Taman Nasional Meru Betiri

No.	Karakteristik Individu	Penerapan Kemitraan Konservasi
1.	Usia	0,055*
2.	Pendidikan	0,119
3.	Lama mengikuti program	0,179
4.	Intensitas kehadiran anggota	0,001*
5.	Luas lahan	0,657
6.	Pengetahuan penyuluh kemitraan konserasi	0,358
7.	Pengetahuan kawasan konservasi	0,118
8.	Kepemilikan media	0,001*

Keterangan: Korelasi signifikan pada tingkat 0,05 (2-tailed)

Hubungan karakteristik individu dengan penerapan program kemitraan konservasi memiliki hubungan yang signifikan, pada karakteristik: usia, intensitas kehadiran anggota dan kepemilikan media (Tabel 6). Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 6 variabel usia memiliki nilai signifikansi sebesar $0.015 > 0,05$. Hal ini bermakna memiliki hubungan secara signifikan dengan penerapan program kemitraan konservasi. Fakta di lapang menjelaskan bahwa Anggota LMDHK Wonomulyo yang berumur lebih muda memiliki sifat materialis dalam pengelolaan lahan kemitraan konservasi. Kawasan kemitraan konservasi yang telah dikelola oleh anggota telah *profit oriented*. Hal ini membuat anggota LMDHK Wonomulyo yang lebih muda cenderung merawat tanaman non kayu yang punya nilai ekonomis (durian, alpukat dan mengkudu) dari pada tanaman pokok. Hal ini didukung penelitian Bangsawan *et al.* (2016) menemukan bahwa anggota kelompok tani hutan kurang antusias menanam tanaman hutan karena kayu bukan sumber pendapatan yang membuat sejahtera. Indikator usia anggota memiliki hubungan dalam penerapan program, hal ini berbeda dengan hasil penelitian Tanjung *et al.* (2017) dan Rimbawati *et al.* (2018) menemukan anggota kelompok tani hutan rata-rata berumur di bawah 50 tahun. Hasil penelitian Kojansow *et al.* (2016) menemukan bahwa umur petani yang berusia tua dapat mempengaruhi kemampuan fisik bekerja (tenaga) dan berpikir. Anggota kelompok LMDHK Wonomulyo yang berusia lebih muda akan memiliki fisik yang relatif lebih kuat dari petani yang berumur tua. Usia anggota LMDHK Wonomulyo yang berusia muda menjadi lebih semangat mencapai target tutupan tanaman pokok.

Variabel intensitas kehadiran anggota LMDHK Wonomulyo (Tabel 6) memiliki nilai signifikansi sebesar $0.001 > 0,05$. Hal ini bermakna memiliki hubungan secara signifikan dengan penerapan program kemitraan konservasi. Fakta di lapang menjelaskan bahwa kehadiran anggota kelompok LMDHK Wonomulyo dalam rapat rutin yang dilaksanakan pada setiap tiga bulan sekali berjalan dengan baik

namun dalam pelaksanaannya anggota juga memiliki agenda kegiatan sosial yang bersamaan dengan pelaksanaan rapat, yang mana anggota juga kurang memberikan prioritas pada rapat rutin kelompok LMDHK Wonomulyo yang menjadi tanggung jawab dan kesadaran pada diri setiap individu. Semakin sering intensitas kehadiran antar anggota kelompok maka semakin mengerti dan memahami tujuan yang hendak dicapai bersama (Nurdayati *et al.* 2021). Kehadiran anggota dalam setiap pertemuan yang dilaksanakan setiap tiga bulan memiliki peningkatan dalam pelaksanaan kemitraan konservasi.

Variabel kepemilikan media anggota kelompok LMDHK Wonomulyo memiliki nilai signifikansi sebesar $0.001 > 0,05$ (Tabel 6). Hal ini bermakna memiliki hubungan secara signifikan dengan penerapan program kemitraan konservasi. Kepemilikan media dalam berinteraksi sesama anggota kelompok LMDHK Wonomulyo memiliki kemudahan dan diseminasi informasi. Akses informasi melalui berbagai media massa maupun media sosial memiliki pengaruh terhadap partisipasi anggota dalam pengembangan kegiatan kelompok (Mulyaningsih *et al.* 2018). Fakta di lapang menjelaskan bahwa anggota kelompok masih sulit menemukan informasi mengenai kemitraan konservasi yang disiarkan melalui siaran media elektronik. Penggunaan media komunikasi berupa media sosial seperti WAG belum dioptimalkan oleh anggota LMDHK Wonomulyo. Pertukaran informasi mengenai rapat rutin masih menggunakan surat undangan yang mana kurang optimal untuk menyampaikan informasi. Hal ini didukung penelitian Haswar *et al.* (2022) yang menemukan pemanfaatan media sosial seperti *WhatsApps* dan *Facebook* sebagai media komunikasi sangatlah penting, sebagai salah satu bentuk media komunikasi di dalam masyarakat.

Hubungan Dinamika Kelompok Tani Hutan dengan Tingkat Penerapan Program Kemitraan Konservasi di Resort Wonoasri Taman Nasional Meru Betiri

Kelompok sebagai wadah bagi berkumpulnya individu diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pengembangan anggotanya. Kelompok yang dinamis dicirikan dengan adanya saling interaksi yang aktif menuju tujuan yang ditargetkan bersama (Nuranita *et al.* 2020). Partisipasi anggota kelompok di dalam kelompok menjadi penggerak anggota lain untuk bersama mencapai tujuan.

Berdasarkan hasil analisis (Tabel 7) dinamika kelompok LMDHK Wonomulyo menyatakan bahwa variabel tujuan kelompok memiliki nilai signifikansi sebesar $0.223 > 0,05$. Hal ini bermakna tidak memiliki hubungan secara signifikan dengan penerapan program kemitraan konservasi. Berdasarkan hasil analisis tujuan kelompok LMDHK Wonomulyo masih kurang mengetahui tujuan adanya program kemitraan konservasi. Fakta di lapang menjelaskan anggota kelompok LMDHK Wonomulyo kurang mengetahui tujuan utama kemitraan konservasi yang mereka ketahui bahwa diberikan lahan untuk dapat dimanfaatkan dan kesadaran menanam dan tanaman pokok masih rendah. Kesadaran bersama akan pentingnya menanam tanaman tegakan/pokok perlu ditingkatkan kembali serta diberikan edukasi terkait kebermanfaatan lingkungan bagi manusia.

Variabel kekompakan kelompok memiliki nilai signifikansi sebesar $0.935 > 0,05$. Hal ini bermakna tidak memiliki hubungan secara signifikan dengan penerapan program kemitraan konservasi. Berdasarkan hasil analisis kekompakan kelompok LMDHK Wonomulyo cukup tinggi dalam melaksanakan program kemitraan konservasi cukup tinggi namun tidak berhubungan dengan penerapan kemitraan konservasi. Fakta di lapang menjelaskan anggota kelompok LMDHK Wonomulyo sebagian besar mengetahui tujuan utama kemitraan konservasi bahwa diberikan lahan untuk dapat dimanfaatkan hasil hutan non kayu dan kesadaran menanam maupun tanaman pokok masih relatif rendah.

Tabel 7. Nilai Koefisien Korelasi Hubungan Dinamika Kelompok Tani Hutan dengan Tingkat Penerapan Program Kemitraan Konservasi di Resort Wonoasri Taman Nasional Meru Betiri

Dinamika kelompok	Penerapan Kemitraan Konservasi
Tujuan kelompok	0,223
Kekompakan kelompok	0,935
Struktur kelompok	0,984
Fungsi tugas kelompok	0,805
Pemeliharaan/suasana kelompok	0,454
Iklim kelompok	0,801
Keefektivan kelompok	0,167
Tekanan kelompok	0,764

Keterangan: Korelasi signifikan pada tingkat 0,05 (2-tailed)

Variabel struktur memiliki nilai signifikansi sebesar $0.984 > 0,05$. Hal ini bermakna tidak memiliki hubungan secara signifikan dengan penerapan program kemitraan konservasi. Berdasarkan hasil analisis struktur kelompok LMDHK Wonomulyo memiliki kemudahan menyampaikan pendapat. Fakta di lapang menjelaskan anggota LMDHK Wonomulyo memahami struktur LMDHK Wonomulyo. Struktur kelompok LMDHK Wonomulyo yang terdiri dari ketua, sekretaris dan bendahara memudahkan penyampaian informasi.

Variabel fungsi tugas memiliki nilai signifikansi sebesar $0.805 > 0,05$. Hal ini bermakna tidak memiliki hubungan secara signifikan dan memiliki korelasi lemah dalam penerapan program kemitraan konservasi. Berdasarkan hasil analisis fungsi tugas memahami tupoksi. Fakta di lapang menjelaskan anggota LMDHK Wonomulyo sudah memahami fungsi tugas kelompok pada program kemitraan konservasi. Fungsi tugas lainnya juga membentuk sub kelompok antara lain: ketua, sekretaris dan bendahara dalam skala sub kelompok yang ada setiap blok pengelolaan untuk memudahkan komunikasi antar anggota.

Variabel pemeliharaan/suasana memiliki nilai signifikansi sebesar $0.454 > 0,05$. Hal ini bermakna tidak memiliki hubungan secara signifikan dengan penerapan program kemitraan konservasi. Berdasarkan hasil analisis pemeliharaan/suasana kelompok LMDHK Wonomulyo memiliki kemudahan menyampaikan pendapat. Fakta di lapang menjelaskan suasana kelompok LMDHK Wonomulyo harmonis dan interaktif, namun juga terdapat anggota kelompok yang enggan untuk menyampaikan pendapatnya karena ketika anggota menyampaikan pendapatnya masih merasa takut dikucilkan oleh anggota lainnya.

Variabel iklim memiliki nilai signifikansi sebesar $0.801 > 0,05$. Hal ini bermakna tidak memiliki hubungan secara signifikan dengan penerapan program kemitraan konservasi. Berdasarkan hasil analisis iklim kelompok LMDHK Wonomulyo memiliki antusias yang cukup tinggi dalam mencapai tujuan program kemitraan konservasi. Fakta di lapang menjelaskan anggota kelompok LMDHK Wonomulyo memiliki semangat dan saling peduli dengan memperhatikan keamanan kawasan kemitraan konservasi.

Variabel keefektivan memiliki nilai signifikansi sebesar $0.167 > 0,05$. Hal ini bermakna tidak memiliki hubungan secara signifikan dengan penerapan program kemitraan konservasi. Berdasarkan hasil analisis keefektivan kelompok LMDHK Wonomulyo dalam diseminasi informasi cukup tinggi untuk mencapai tujuan program kemitraan konservasi. Keefektivan kelompok yang dirasakan oleh anggota kelompok adalah kemudahan dalam berkomunikasi antar anggota kelompok sehingga anggota kelompok menjadi lebih efektif. Fakta di lapang menjelaskan anggota kelompok LMDHK Wonomulyo puas karena kemudahan mendapatkan informasi lebih efektif untuk mencapai tujuan meningkatkan tutupan tanaman pokok.

Variabel tekanan memiliki nilai signifikansi sebesar $0.764 > 0,05$. Hal ini bermakna tidak memiliki hubungan secara signifikan dengan penerapan program kemitraan konservasi. Berdasarkan hasil analisis tekanan kelompok LMDHK Wonomulyo cukup tinggi dalam melaksanakan program kemitraan konservasi. Tekanan kelompok meliputi adanya sanksi bagi pelanggar di lahan seperti perempasan, membakar hutan dengan sengaja dan tidak memenuhi ketentuan tanaman pokok maka tergolong pelanggaran berat dengan konsekuensi “patok merah” atau pencabutan hak ijin mengelola kawasan kemitraan konservasi. Fakta di lapang menjelaskan anggota kelompok LMDHK Wonomulyo sebagian besar terkena sanksi ringan dengan hukuman menambah tanaman pokok yang ditanam di lahan kemitraan konservasi. Hasil penelitian Nuranita *et al.* (2020) menemukan dinamika kelompok tani hutan di Kabupaten Bantaeng dipengaruhi unsur kekompakan, suasana dan keefektivan kelompok. Hal ini berbeda dengan dinamika kelompok di LMDHK Wonomulyo dinamis karena anggota kelompok memiliki satu visi misi dalam pengelolaan kemitraan konservasi. Hasil penelitian Suheimi *et al.* (2019) menemukan bahwa semakin sering dilakukan penyuluhan maka dapat membuat kelompok menjadi semakin dinamis.

Hasil penelitian Rimbawati *et al.* (2018) menemukan bahwa rendahnya kedinamisan sebuah kelompok disebabkan peran ketua kelompok dan sifat personal KTH. Hal ini sejalan dengan temuan fakta di lapang yang mana peranan ketua LMDHK Wonomulyo kurang dilibatkan dalam memberikan pengarahan kepada anggota. Ketua LMDHK Wonomulyo juga dapat dikatakan sebagai *opinion leader* yang cukup disegani dan memahami karakter anggota kelompok. Peranan *opinion leader* dalam dinamika kelompok diharapkan mampu meningkatkan motivasi dan memfasilitasi kelompok. Hal ini akan dapat memudahkan pendamping dalam mengkomunikasikan tujuan kemitraan konservasi kepada anggota LMDHK Wonomulyo. Sinergi antara ketua LMDHK Wonomulyo dengan pendamping kemitraan

memiliki potensi kuat untuk menyadarkan anggota untuk mencapai tujuan “Masyarakat Sejahtera Hutan Lestari”.

Hubungan Pendamping Kemitraan Konservasi dengan Tingkat Penerapan Program Kemitraan Konservasi di Resort Wonoasri Taman Nasional Meru Betiri

Pendamping memiliki tanggung jawab besar dalam berjalannya program pembangunan. Program pembangunan di bidang kehutanan salah satunya adalah kemitraan konservasi. Peran serta penyuluh/pendamping berperan aktif dalam kegiatan pendampingan salah satunya pada program kemitraan konservasi. Pendamping kemitraan konservasi yang berada di Resort Wonoasri memiliki tugas sebagai kepala resort dan pendamping kemitraan konservasi.

Berdasarkan hasil analisis pada (Tabel 8). Diperoleh hasil variabel pendamping kemitraan yang berhubungan nyata variabel media komunikasi pendamping dengan penerapan kemitraan konservasi. Variabel media komunikasi pendamping memiliki nilai signifikansi sebesar $0.038 > 0,05$. Hal ini bermakna memiliki hubungan secara signifikan dengan penerapan program kemitraan konservasi. Berdasarkan hasil analisis bahwa media komunikasi memiliki hubungan kuat dalam pelaksanaan program. Fakta di lapang menunjukkan media komunikasi yang digunakan oleh pendamping hanya menggunakan buku rapot. Buku rapot ini digunakan sebagai monitoring jumlah tanaman pokok yang telah ditanam dan sanksi pada kawasan kemitraan konservasi. Buku rapot sebagai laporan tertulis anggota LMDHK Wonomulyo mengenai jumlah tanaman pokok yang telah ditanam pada lahan kemitraan konservasi, untuk selanjutnya dilakukan pengecekan satu persatu oleh pendamping kemitraan konservasi. Penggunaan media komunikasi yang tepat dapat dimanfaatkan sebagai alat mendapatkan informasi (Untari *et al.* 2022).

Berdasarkan hasil analisis (Tabel 8) menyatakan bahwa variabel intensitas pendamping memiliki nilai signifikansi sebesar $0.940 > 0,05$. Hal ini bermakna tidak memiliki hubungan secara signifikan dan memiliki korelasi lemah dalam penerapan program kemitraan konservasi. Berdasarkan hasil analisis intensitas pendampingan cukup tinggi namun belum berhubungan dalam pelaksanaan kemitraan konservasi. Fakta di lapang menjelaskan anggota kelompok LMDHK Wonomulyo segan dengan pendamping namun dalam penerapan anggota tidak mengindahkan arahan pendamping terkait tanaman pokok yang ditanam. Intensitas pendampingan diharapkan mampu meningkatkan kesadaran anggota kelompok dalam pengelolaan kemitraan konservasi, khususnya dalam penanaman tanaman pokok yang telah disepakati. Pertemuan yang tidak dapat dihadiri oleh pendamping memberikan catatan/pesan kepada ketua kelompok untuk mengecek tanaman di lahan dan catatan yang dimiliki petani untuk kemudian dilaporkan pada setiap keesokan hari setelah rapat rutin.

Tabel 8. Nilai Koefisien Korelasi Hubungan Pendamping Kemitraan Konservasi dengan Tingkat Penerapan Program Kemitraan Konservasi Di Resort Wonoasri Taman Nasional Meru Betiri

Pendamping kemitraan konservasi	Kategori	Jumlah (individu)	Penerapan kemitraan konservasi
Intensitas pendampingan	Rendah (0-2)	3	0,940
	Tinggi (3-4)	27	
Total		30	
Media komunikasi Pendamping	Selebaran (Leaflet, poster)	0	0,038*
	Diskusi Kelompok	0	
	Kunjungan Lapang (buku rapot)	30	
Total		30	
Materi Pendamping ¹⁾	Kebakaran hutan	27	0,769
	Kemitraan konservasi	30	
	Serangan Hama	27	
	Pemasaran HBBK	3	
Total		30	

Keterangan: ¹⁾ materi pendamping bisa lebih dari 1 jawaban ^{*)}Korelasi signifikan pada $\alpha < 0,05$ (2-tailed)

Berdasarkan hasil analisis (Tabel 8) menyatakan bahwa variabel materi pendamping memiliki nilai signifikansi sebesar $0.769 > 0,05$. Hal ini bermakna tidak memiliki hubungan secara signifikan dengan penerapan program kemitraan konservasi. Berdasarkan hasil analisis bahwa pendampingan kemitraan konservasi memiliki materi pendampingan yang cukup beragam. Fakta di lapang menunjukkan materi yang diberikan menggunakan Bahasa Indonesia dan disampaikan melalui verbal menjadi tantangan bagi pendamping di mana anggota LMDHK Wonomulyo pada blok tertentu hanya bisa menggunakan Bahasa Madura. Sebagian anggota LMDHK masih kurang paham jika menggunakan Bahasa Indonesia, tetapi lebih mengerti jika menggunakan Bahasa Madura. Materi yang disampaikan diharapkan lebih variatif bagi anggota seperti pengelolaan tanaman buah untuk dapat meningkatkan nilai jual serta pemasaran hasil hutan bukan kayu. Materi yang diberikan pendamping terutama adalah tentang kebakaran hutan, pemasaran HHBK, serangan hama kera dan babi hutan, serta adanya perempasan daun yang berada di kawasan konservasi.

Hubungan Kohesivitas Kelompok dengan Tingkat Penerapan Program Kemitraan Konservasi di Resort Wonoasri Taman Nasional Meru Betiri

Faktor yang mempengaruhi pembentukan kelompok diantaranya kedekatan, frekuensi, interaksi, kesamaan, kelengkapan, timbal balik dan saling menghargai (Forsyth, 2019). Keterikatan anggota kelompok satu sama lain menunjukkan kohesivitas kelompok yang semakin erat dalam mencapai tujuan bersama. Kohesivitas kelompok di LMDHK Wonomulyo dapat dikatakan masih rendah dapat dilihat dari partisipasi anggota.

Berdasarkan hasil analisis (Tabel 9) menyatakan bahwa variabel interaksi antar kelompok memiliki nilai signifikansi sebesar $0.154 > 0,05$. Hal ini bermakna tidak memiliki hubungan secara signifikan dengan penerapan program kemitraan konservasi. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa kohesivitas kelompok LMDHK Wonomulyo masuk tinggi. Fakta di lapang menunjukkan bahwa walaupun tingkat kohesivitas kelompok LMDHK Wonomulyo tinggi namun anggota kelompok masih kurang bekerjasama dalam memenuhi tutupan tanaman pokok. Hal ini karena kurangnya kesadaran kelompok dalam penerapan peraturan yang telah disepakati. Hasil penelitian Putri dan Sulistiawati (2021) menemukan bahwa semakin kompak suatu kelompok maka anggotanya akan mengarah pada tujuan utama yang telah disepakati bersama. Interaksi antar kelompok LMDHK Wonomulyo yang intensif seharusnya dapat meningkatkan kesadaran akan tanggung jawab dalam menjalankan program. Interaksi yang terjadi tidak hanya pada saat pertemuan rutin (formal) namun juga pada saat pertemuan tidak rutin (non formal).

Tabel 9. Nilai Koefisien Korelasi Hubungan Kohesivitas Kelompok dengan Tingkat Penerapan Program Kemitraan Konservasi Di Resort Wonoasri Taman Nasional Meru Betiri

Karakteristik	Kategori	Jumlah (Individu)	Penerapan kemitraan konservasi
Interaksi	Pertemuan rutin (Formal)	25	
Antar kelompok	Pertemuan Non formal	5	0,154
Total		30	
Frekuensi pertemuan antar kelompok	Jarang (<3x setahun)	7	
	Sering (3x setahun)	23	0,480
Total		30	

Keterangan: Korelasi signifikan pada tingkat 0,05 (2-tailed)

Variabel frekuensi pertemuan antar anggota memiliki nilai signifikansi sebesar $0.480 > 0,05$. Hal ini bermakna arti tidak memiliki hubungan secara signifikan dengan penerapan program kemitraan konservasi. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa kohesivitas kelompok LMDHK Wonomulyo masuk tinggi. Fakta di lapang menunjukkan bahwa walaupun frekuensi pertemuan kelompok LMDHK Wonomulyo tinggi namun dalam pelaksanaan program kemitraan konservasi rendah. Hal ini berbeda dengan penelitian Nababan (2022) yang menemukan bahwa kelompok yang memiliki kohesivitas tinggi, memiliki anggota kelompok yang berkomitmen kuat untuk mencapai tujuan kelompok. Hal ini memiliki perbedaan dalam penerapan program kemitraan konservasi di LMDHK Wonomulyo, meskipun interaksi antar kelompok sering dilakukan dan frekuensi pertemuan yang dilakukan setiap tiga bulan sekali. Komitmen kuat antar anggota kelompok LMDHK Wonomulyo diperlukan dalam menjaga kawasan kelestarian TNMB. Frekuensi pertemuan yang dilakukan pada setiap tiga bulan sekali masih belum

dapat meningkatkan kesadaran anggota LMDHK Wonomulyo dalam menerapkan program kemitraan konservasi. Hal ini terjadi karena banyak dari anggota yang hadir dalam pertemuan rutin namun tidak fokus pada kegiatan rapat rutin.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa karakteristik individu petani mayoritas berusia lanjut (>65 tahun), dan intensitas kehadiran anggota kelompok dalam pertemuan kelompok LMDHK Wonomulyo sudah cukup intensif. (Nurdayati N, 2021) Kepemilikan media komunikasi dalam mengakses informasi terkait kemitraan konservasi menggunakan media radio dan televisi masih harus dioptimalkan dengan menggunakan WAG. Karakteristik individu meliputi umur, intensitas kehadiran dan kepemilikan media komunikasi berhubungan nyata dengan tingkat penerapan kemitraan konservasi. Dinamika kelompok LMDHK Wonomulyo dengan kategori dinamis dan tidak berhubungan secara signifikan dengan tingkat penerapan kemitraan konservasi. Pendamping kemitraan konservasi diharapkan lebih mengoptimalkan penggunaan media komunikasi untuk memudahkan menyampaikan informasi. Kohesivitas kelompok LMDHK Wonomulyo dengan kategori tinggi dan tidak berhubungan secara signifikan dengan penerapan program kemitraan konservasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisti P.P.H., Wijayanto N., Karimatunnisa T.A., A.N Ikhfan. 2019. Keanekaragaman Hayati Pada Praktik Agroforestri dan Kaitanya Terhadap Fungsi Ekosistem Di Taman Nasional Meru Betiri, Jawa Timur. *Jurnal Hutan Tropis*, 7(2); 1-13. <http://dx.doi.org/10.20527/jht.v7i2.7305>.
- Bangsawan I., Hardjanto., Hero Y. 2016. Dinamika Kelompok Tani dan Pembangunan Hutan Rakyat di Kabupaten Serang Provinsi Banten. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*, 13(1):1-12. <http://dx.doi.org/10.20886/jpsek.2016.13.1.1-12>
- Firmana C., Widjyanthi L. 2021. Partisipasi Petani Terhadap Program Rehabilitasi Lahan Rehab Kawasan Meru Betiri di Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember. *Jurnal Kirana*, 1(2):1-15. <https://doi.org/10.19184/jkrn.v1i2.23886>
- Forsyth. D.R. 2019. *Dynamic Groups Seventh Edition*. USA. Cengage
- Harun R, Ardianto E. 2017. *Komunikasi Pembangunan Dan Perubahan Sosial: Perspektif Dominan, Kaji Ulang Dan Teori Kritis*. Jakarta (ID); Grafindo.
- Haryanto Y., Effendy L., Yunandar D.T.2022. Karakteristik Petani Milenial Pada Kawasan Sentra Padi di Jawa Barat. *Jurnal Penyuluhan*, 18(01):1-11. <https://doi.org/10.25015/18202236982>
- Haswar A., Ernita A., Irfan Z. 2022. Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Komunikasi Bagi Penyuluh Pertanian di Kabuapten Agam. *Jurnal Niara*,15(1):1-8. <https://doi.org/10.31849/niara.v15i1.7471>
- Haqiqiansyah G., Firdhiani D.D., Sulistianti E. 2016. Analisis dinamika kelompok tani nelayan di pesisir Kota Bontang. *Jurnal Agriekonomika*,05(1):1-9. <https://doi.org/10.21107/agriekonomika.v5i1.1288>
- Herutomo Ch., Istiyanto S.B.2021. Komunikasi Lingkungan Dalam Mengembangkan KelestarianHutan. *Wacana: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 20(1): 1-13. <http://dx.doi.org/10.32509/wacana.v20i1.1165>
- Istiqomah., Udiansyah., Fuazi H. 2021. Kinerja kelembagaan kelompok tani hutan pemegang izin perhutanan sosial diwilayah kelola kesatuan pengelolaan hutan kayutangi. *Jurnal Sylva Scientiae*, 4(3):1-12. <https://doi.org/10.20527/jss.v4i3.3744>
- Kojansow C., Baroleh J., Sendow M.M. 2016. Dinamika Kelompok Tani Sarongsing *Youth* di Kelurahan Tumatangtang Kecamtan Tomohon Selatan Kota Tomohon. *Agri-SocioEkonomi*, 12(3):1-12. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.12.3.2016.13666>

- Khalil M.N., Saleh A., Basita G. 2018. Pemanfaatan Internet Sebagai Media Komunikasi Oleh Pengelola Sekertariat Dewan Ketahanan Pangan Provinsi. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 15(2):1-15. <https://doi.org/10.46937/15201722800>
- [KLHK]. 2020. *Status Hutan dan Kehutanan Indonesia 2020*: Jakarta: Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia.
- [KLHK]. 2018. *Petunjuk Teknis Kemitraan Konservasi Pada Kawasan Suaka Alam Dan Kawasan Pelestarian Alam*: Jakarta: Direktorat Jenderal Sumber daya Alam dan Ekosistem.
- Lillah Z., Puspaningrum D. 2020. Relasi Sosial Dalam Pengelolaan Lahan Rehabilitasi Taman Nasional Meru Betiri (Studi Kasus Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember). *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian(JSEP)*, 13(1): 1-13. <https://doi.org/10.19184/jsep.v13i1.14780>
- Mulyaningsih A., Hubeis A.V.S., Sadono D., Susanto D. 2018. Partisipasi petani pada usahatani padi , jagung, dan kedelai perspektif gender. *Jurnal Penyuluhan*,14(1):1-13. <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v14i1.18546>
- Nababan J. 2022. Kohesivitas Kelompok pada Koperasi di Kabupaten Tapanuli Utara. *Jurnal MUKASI Jurnal ilmu komunikasi*, 1(1):1-16. <https://doi.org/10.54259/mukasi.v1i1.450>
- Nadhira S., Sambas B. 2021. *Impementation of the consept of conservation area buffer zone(in Indonesia*. *Jurnal Manajemen Hutan Tropika*, 27(1):1-10. <https://doi.org/10.7226/jtfm.27.1.32>
- Nurdayati(Nurdayati et al. 2021), Widiarso B.P., Pratiwi D.E.,Wijaya F.M.P. 2021. Analisis jalur pengetahuan, intensitas penyuluhan terhadap persepsi peternak pada penggunaan serbuk daun Nangka sebagai obat cacing pada domba. *Jurnal Penyuluhan*, 17(01):1-15. <https://doi.org/10.25015/17202132921>
- Nuranita. Daasir M., Makkarennu. 2020. Dinamika Kelompok Tani Hutan di Kabupaten Bantaeng. *Jurnal Hutan dan Masyarakat*, 12(1):1-9. <https://doi.org/10.24259/jhm.v12i1.9895>
- Putri M.A., Ananda V.G.2022. Persepsi Petani Terhadap Kompetensi Penyuluh Pertanian di Kecamatan Payakumbuh, Kabupaten Limah Puluh Kota. *Jurnal Penyuluhan*, 18(01):1-16. <https://doi.org/10.25015/18202236061>
- Putri F.M., Sulistiawati A. 2021. Dinamika Kelompok dan Keberhasilan Usaha Pada Petani Teh dan Kopi di Garut. *JSKPM*, 05(01):1-11. <https://doi.org/10.29244/jskpm.v5i1.803>
- Raharjo S.A.S, Hastanti B.W, Haryanti N. 2020. Dinamika Kelembagaan Kemitraan konservasi di Wilayah Perhutani: Studi Kasus Di KPH Telawa Jawa Tengah. *Jurnal Ilmu Politik (Politika)*, 11(2):1-15. <https://doi.org/10.14710/politika.11.2.2020.183-197>
- Rimbawati D.E.M, Fatchiya A, Sugihen B.G. 2018. Dinamika Kelompok Tani Hutan Agroforestry di KabupatenBandung. *Jurnal Penyuluhan*, 14(1),1-12. <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v14i1.17223>
- Sadiyah M., Soetarto E.2021.Respon Masyarakat Desa Hutan Pasca Penetapan Perhutanan Sosial (Kasus: Kawasan Pengakuan dan Perlindungan Kemitraan Kehutanan (Kulinn KK) di Desa Harumansari, Kecamatan Kadungora, Kabupaten Garut, Provinsi Jawa Barat). *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat (JSKPM)*, 05(02):1-13. <https://doi.org/10.29244/jskpm.v5i2.810>
- Siregar.N.I., Sadono D., Cahyono T.W. 2020. Analisis Jaringan Komunikasi Kelompok Tani Dalam Penerapan Budidaya Padi Metode *System Of Rice Intensification (SRI)*. *Jurnal PIKOM (Penelitian Komunikasi dan Pembangunan)*,21(1):1-13. <http://dx.doi.org/10.31346/jpikom.v21i1.2216>
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kombinasi (mixed methods)*. Bandung : Alfabeta
- Suheimi D., Fatchiya A., Harijati S. 2019. Faktor-Faktor Mempengaruhi Dinamika Kelompok Di KabupatenCirebon. *Jurnal Penyuluhan*, 15(1):1-14. <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v15i1.21861>
- Sumartias I.B.M., Damayanti T., Nugraha A.R. 2020. Komunikasi internal dalam membangun kohesivitas kelompok pegiat wisata di Kabupaten Pangandaran. *Jurnal sosiohumaniora-Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*. 22(1):1-9.

<https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v22i1.21144>

- Suratini., Muljono P., Wibowo C.T. 2021. Pemanfaatan media sosial untuk mendukung kegiatan penyuluhan pertanian di Kabupaten Minahasa Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Penyuluhan*, 17(01):1-13. <https://doi.org/10.25015/17202132302>
- Slamet M., Yustina I., Sudrajat A 2003. *Membentuk Pola Perilaku Manusia Pembangunan*. Bogor. IPB PRESS.
- Tanjung N.S., Sadono D., Cahyono T.W. 2017. Tingkat Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Hutan Nagari Di Sumatera Barat. *Jurnal Penyuluhan*, 13(1);1-17. <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v13i1.12990>.
- Untari F.D., Sadono D., Lukman E. 2022. Partisipasi anggota kelompok tani dalam pengembangan usahatani hortikultura di Kecamatan Pacet Kabupaten Cianjur. *Jurnal Penyuluhan*, 18(01):1-11. <https://doi.org/10.25015/18202236031>
- Utami R.P., Ratnaningsih Y. 2018. Implementasi kemitraan kehutanan antara kelompok tani dengan BKPH Rinjani Barat Pelangan Tastura (Studi Kasus: Gabungan kelompok tani maju lestari, Desa Pusuk Lestari, Kecamatan Batulayar, Kabupaten Lombok Barat). *Jurnal Silva Simalas*, 1(1):1-10. <https://doi.org/10.33394/jss.v1i1.3629>
- Wahyuni. S. 2017. Jaringan Komunikasi, Dinamika Kelompok Dan Peningkatan Kapasitas Petani Dalam Agribisnis Padi Organik [*Desertasi*]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Wahyuni T., Wiati .C.B., Nouval B. 2020. Peluang Kemitraan Kehutanan Untuk mendukung pengembangan hasil hutan bukan kayu dan jasa lingkungan pada LHDTK/HPP di Kalimantan Timur. *Jurnal Penelitian Ekosistem Dipterokarpa*,6(2):1-14. <http://dx.doi.org/10.20886/jped.2020.6.2.71-94>